

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya.¹

Pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Penciptanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.² Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan ke arah mana peserta didik itu diarahkan.³

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 12

² *Ibid*, hal. 14

³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 39

Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At-Tahrim:6)*⁴

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tidak akan menjadi manusia. Pendidikan kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa dan sikap religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.⁵

Pada dasarnya pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal. 560

⁵ Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁶

Tujuan utama pendidikan agama ialah lebih diorientasikan pada tataran moral action yaitu agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan diharapkan peserta didik akan mempunyai jiwa yang bersih. Nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam menekankan pada nilai-nilai yang dapat mempertebal keimanan, transfer nilai religius yang terdiri dari nilai akhlak, kejujuran dan sosial. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hal min Allah), dan yang bersifat horizontal yaitu berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.”⁸ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu nilai keagamaan berupa akhlak kepada sesama siswa, akhlak kepada orangtua dan akhlak kepada guru. Pengembangan perilaku religius perlu

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2005), hal. 24

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2006), hal. 147

⁸ *Ibid*, hal. 157

digalakkan karena cita-cita untuk membangun keluarga, masyarakat dan negara yang baik bergantung kepada wujud individu yang baik.

Seiring dengan tujuan tersebut, pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁹ Pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik peserta didik agar mempunyai kedewasaan atau kematangan dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.¹⁰

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan itu sendiripun merupakan anugerah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia. Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbuhlah sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya.¹¹

Manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 110

¹⁰ *Ibid*, hal. 111

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 8

Nya. Manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai *Homo Devinans*, dan *Homo Religious*, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orangtua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *habluminnannas*. Manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap.¹²

Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

¹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 136

Artinya: “ Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum ayat 30)¹³

Kemampuan fitrah yang berupa potensi psikologis yang dianugerahkan Allah ke dalam setiap pribadi manusia menyebabkan manusia mampu menerima cahaya dari Allah yang pada gilirannya menyinari kalbunya. Dari kalbu yang terang benderang itulah terpancar tingkah laku yang sesuai tuntunan Allah.¹⁴

Seperti yang diterapkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuklain yang sejenis.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2004), hal. 408

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 138

5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁵

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang yang pada masa itu tidak dapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.¹⁶

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁷

Para siswa sekolah menengah sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja”. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, serta belum seimbang antara perkembangan jasmani dengan rohaninya

¹⁵ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: t.p 2003), hal. 21-22

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 58

¹⁷ *Ibid*, hal. 66

sehingga seringkali menimbulkan perasaan gelisah, memberontak, mengalami berbagai kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁸

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Mengingat pentingnya peranan agama dalam pengembangan mental yang sehat, maka sepatutnyalah dalam keluarga diciptakan situasi kehidupan yang agamis, seperti memasang asesoris rumah dengan kaligrafi atau lukisan yang bernuansa keagamaan, shalat berjamaah, menelaah kitab suci, dan berakhlakul karimah.

Dalam pembinaan agama pada pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadibagian dari pribadinya.

¹⁸ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN, MALANG PRESS (Anggota IKAPI), hal. 119

Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai perkembangan yang dijelaskan. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orangtuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di tempat pengajian seperti masjid, mushalla, TPA/TPQ dan madrasah diniyah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca al-Qur'an, sembahyang berjamaah, sopan, santun dan lain-lainnya, semua itu harus dibiasakan mulai sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang atau terbiasa dengan aktivitas tersebut, tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia yang sesuai dengan ajaran agama juga tidak hanya dijelaskan dengan kata-kata, latihan di sini diberikan melalui perilaku terpuji, baik

itu orang tua maupun dari guru, seperti pemberian sedekah kepada fakir miskin, berkorban, menolong sesama dan sebagainya. Oleh karena itu guru agama mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, seperti apa yang diajarkannya kepada anak didiknya.¹⁹

Menurut Al-Ghazali yang dikutip dalam bukunya Syamsu Yusuf LN yang berjudul Psikologi Perkembangan Remaja bahwa :

Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka. Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya.²⁰

Dengan demikian bahwa aktivitas agama di sekolah atau di masjid akan menarik bagi anak, apabila ia ikut aktif di dalamnya. Karena ia bersama teman-temannya dan orang melakukan ibadah bersama.²¹ Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang tidak ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya.²²

Dengan kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada

¹⁹ Muhamimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 113-114

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan ...*, hal. 10

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 2003), hal. 76

²² *Ibid*, hal. 103

kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang. Oleh karena itu sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.²³

Pada zaman sekarang ini banyak anak-anak yang enggan melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan kurang menjaga kebersihan, kurang disiplin dan sehingga kurangnya sopan-santun dalam tingkah lakunya. Yang salah satu sebabnya yaitu karena lingkungan dan salah memilih teman atau golongan. Dari realita yang seperti itu penulis menginginkan keberhasilan guru dalam berperan membimbing dan mengetahui perkembangan perilaku/sikap keagamaan siswa di sekolah dengan melalui kegiatan keagamaan, terlebih dalam hal ini adalah guru Pendidikan agama Islam. MTs Darul Huda Wonodadi Blitar adalah salah satu sekolah yang membentuk siswa, terlebih lagi perilaku religiusnya. Karena dalam lembaga ini juga terdapat sebuah lembaga Yayasan Pondok Pesantren. Jadi para siswa siswi ada yang tinggal 24 jam di sebuah asrama yang di dalamnya terdapat Ustadz – Ustadzah atau pembimbing yang dapat membimbing dan mengawasi 24 jam pula. Maka segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan keagamaannya tidak

²³Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 74

lepas dari perilaku atau sikap religius. Seperti pada kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah dan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang diterapkan dan menjadi rutinitas di MTs Darul Huda dalam kegiatan keagamaannya, yang mampu mengembangkan perilaku siswanya dengan pengembangan perilaku religiusnya. Sebelum dengan melakukan kegiatan keagamaan yang terpenting hati dan jiwanya bersih baru bisa dengan baik melakukan kegiatan keagamaan tersebut, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk siswa yang tangguh dibidang kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual melalui kegiatan keagamaan untuk menguatkan spiritualnya. Peneliti memiliki peran yang sangat penting, dimana dari manfaat maupun keutamaan dari kegiatan keagamaan adalah sebagai dasar sebagai pengembangan perilaku/sikap keagamaan anak dari kegiatan keagamaan di MTs Darul Huda, sehingga penulis mengambil judul **“PENGEMBANGAN PERILAKU RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MTs DARUL HUDA WONODADI BLITAR”**.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan Istighosah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?

3. Bagaimana pengembangan perilaku religius melalui kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Untuk menjelaskan pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan Istighosah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Untuk menjelaskan pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam mengembangkan perilaku religius siswa melalui kegiatan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk membantu memaksimalkan dalam meningkatkan pendidikan agama islam melalui pembelajaran di kelas-kelas dalam mengembangkan perilaku keagamaan.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan agama.

d. Bagi pemerintah/ Kemendikbud/ Kemenag

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Kemendikbud/ Kemenag. Terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan perilaku religius siswa.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan pengembangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

E. Penegasan Istilah

Supaya untuk menghindari adanya salah pengertian dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibahas. Berikut penulis akan mempertegas istilah-istilah dalam judul, seperti di bawah ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan adalah “upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarya sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya, kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.”²⁴

b. Perilaku Religius

Perilaku adalah Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁵ Sedangkan,

²⁴ Iskandar Wiryokusumo, Msc, Drs. J. Mandilika, Ed, “ Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan” (Jakarta:CV. Rajawali, 1982), hal. 93.

²⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 859

Religius adalah kata religi berasal dari bahasa asing yaitu religion yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius dari kata religious yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang.²⁶

Dengan demikian perilaku religius adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajarannya sesuai dengan agamanya masing-masing.

c. Kegiatan/Aktivitas

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha, dan kegairahan.²⁷ Sedangkan,

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²⁸

Dengan demikian, kegiatan keagamaan adalah suatu kegiatan dan rutinitas baik lahiriah maupun batiniyah yang terwujud dalam bentuk ibadah. Kegiatan keagamaannya seperti membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah dan kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari pengembangan perilaku religius siswa adalah rancangan meningkatkan segala aktivitas kegiatan agama untuk

²⁶<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-religius/> , diakses 13-Maret-2017 20:07 WIB

²⁷*Ibid*, hal. 362

²⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 12

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Pengembangan Perilaku Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”. Adapun kerangkanya adalah berikut:

1. Bagian awal meliputi :

Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian teks, terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini meliputi, konteks Penelitian, fokus Penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, membahas tentang tinjauan perilaku religius, tinjauan tentang aktivitas / kegiatan keagamaan, kegiatan keagamaan: kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode dan Jenis Penelitian, membahas metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : laporan hasil penelitian, terdiri dari : penyajian data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V :Pembahasan, merupakan pembahasan hasil dari penelitian yang terdiri dari pengembangan perilaku religius siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, istighosah dan shalat dhuhur berjamaah.

Bab IV : Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dan saran-saran.

Bab akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan daftar riwayat hidup penulis.